

**KULIAH KERJA LAPANGAN TEMATIK Mendukung MBKM  
MAHASISWA INDO GLOBAL MANDIRI Mendampingi Para  
TUNAWISMA BERTAHAN HIDUP PADA PERKUMPULAN SIKH  
DI AUSTRALIA BARAT**

Angelina Irena<sup>1</sup>, Lesi Hertati<sup>2\*</sup>, Rum Hendarmin<sup>3</sup>, Asmawati<sup>4</sup>, Arsi Romri<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Indo Global Mandiri

<sup>2,3,5</sup>Dosen Akuntansi Universitas Indo Global Mandiri

<sup>4,5</sup>Dosen Manajemen Universitas Indo Global Mandiri

E-mail: <sup>1)</sup> [angelirena3@gmail.com](mailto:angelirena3@gmail.com), <sup>2)</sup> [lesihertati@uigm.ac.id](mailto:lesihertati@uigm.ac.id), <sup>3)</sup> [hendarmin@uigm.ac.id](mailto:hendarmin@uigm.ac.id),

<sup>4)</sup> [asmawati@uigm.ac.id](mailto:asmawati@uigm.ac.id), <sup>5)</sup> [arsi\\_romli@uigm.ac.id](mailto:arsi_romli@uigm.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to find information on the factors that cause homelessness in Western Australia and efforts to overcome these factors by using the interview method. In this study, researchers conducted interviews with 20 homeless people with managers/organizers, instructors, and inmates. This interview aims to obtain research information, namely about the guidance applied, the methods used, the motivating and inhibiting factors, as well as efforts to overcome the obstacles followed by the provision of food on Moore Street which was obtained from the soup kitchen or bakery. The findings in this study, in the life of the homeless, it can be seen that the occurrence of homeless people and beggars can be divided into two causal factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include lazy, unwilling to work, not mentally strong, physical or psychological disabilities. While external factors include social, cultural, economic, educational, environmental, religious and geographical factors.*

**Keywords:** Food Sharing, Homeless, West Australia

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mencari informasi faktor penyebab terjadinya tunawisma di Australia Barat serta upaya mengatasi faktor tersebut dengan metode wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada 20 tunawisma dengan pengelola/penyelenggara, instruktur, dan warga binaan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian yaitu mengenai pembinaan yang diterapkan, metode yang digunakan, factor pendorong dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatanya dilanjut dengan pemberian makanan di Moore Street yang di dapat dari dapur sup (Soup Kitchen) atau toko roti. Temuan dalam penelitian ini, dalam kehidupan gelandangan terlihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

**Kata Kunci:** Australia Barat, Berbagi Makanan, Tunawisma

## **1. PENDAHULUAN**

New South Wales (NSW), Queensland, Australia Selatan, Tasmania, Victoria, Australia Barat, Northern Territory, dan Australian Capital Territory merupakan negara bagian dan teritori yang terletak di daratan Australia. Australia juga memiliki Wilayah Ibu Kota Australia sebagai salah satu wilayahnya. Dengan luas wilayah lebih dari 2.646.000 km<sup>2</sup>, Australia Barat adalah negara bagian terbesar di Australia. Sepertiga dari total daratan Australia berada di dalam perbatasannya. Berdasarkan sensus penduduk terakhir tahun 2016 di Australia, lebih dari 116.000 orang di Australia diperkirakan tunawisma. Sekitar 58% adalah laki-laki, 21% berusia 25–34 tahun, dan 20% diidentifikasi sebagai Aborigin dan Penduduk Kepulauan Selat Torres (ABS, 2018). Sekitar 51.000 (44%) tinggal di tempat tinggal yang sangat padat. Lebih dari 21.000 (18%) tinggal di akomodasi yang didukung untuk para tunawisma dan 8.200 (7%) adalah orang yang tidur di jalan. Specialist Homelessness Services (SHSs) mencatat bahwa pada tahun 2022 sebanyak 3.131 orang tunawisma per bulan meminta bantuan kepada SHSs di Australia Barat. Hal ini menunjukkan bahwa ada setidaknya lebih dari 3.000 tunawisma di Australia Barat pada tahun 2022.

Tunawisma bukan hanya akibat dari terlalu sedikit rumah. Penyebabnya banyak dan beragam seperti faktor sosial, individu, ekonomi, dan kesehatan. Faktor individu, seperti pencapaian pendidikan yang rendah, pekerjaan, kekerasan dalam keluarga dan rumah tangga, perjudian, kesehatan yang buruk (termasuk masalah kesehatan mental), kecacatan, trauma, dan penyalahgunaan obat-obatan dapat membuat seseorang lebih berisiko menjadi tunawisma (Engel, 2018). Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu penyebab terbesar tunawisma di Australia. Faktor struktural, termasuk kurangnya pendapatan yang memadai dan terbatasnya akses ke perumahan yang terjangkau dan tersedia, juga berkontribusi terhadap risiko tunawisma (Sriyana, 2021; Tamboto & Manongko, 2019). Tunawisma bukanlah pilihan. Tunawisma adalah salah satu contoh paling kuat dari ketidakberuntungan di masyarakat, dan salah satu penanda paling penting dari pengucilan sosial (Gambuzza, 2022).

Menurut ABS, seseorang dianggap tunawisma jika mereka tidak memiliki alternatif akomodasi yang sesuai dan pengaturan tempat tinggal mereka saat ini: (1) berada di tempat tinggal yang tidak layak; (2) tidak memiliki masa jabatan, atau jika masa jabatan awalnya pendek dan tidak dapat diperpanjang; atau (3) tidak memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol, dan akses ke ruang untuk hubungan sosial (ABS, 2012). Ini termasuk: (1) Tidur di jalan, misalnya di bangku taman, di toilet umum, di bawah jembatan; (2) Tenda darurat; (3) Tidur di mobil; (4) Tinggal sementara dengan teman, anggota keluarga atau kenalan; (5) Tinggal di pengungsian atau perumahan transisi; (6) Perumahan yang terlalu padat, yaitu tempat tinggal yang membutuhkan empat atau lebih kamar tidur tambahan untuk menampung penghuninya secara memadai (Heryati & Herdiansyah, 2020; Terttiaavini & Saputra, 2022).

*Specialist Homelessness Services* (SHSs) menganggap bahwa seseorang menjadi tunawisma jika mereka tinggal di akomodasi non-konvensional (seperti tinggal di jalanan), atau akomodasi jangka pendek atau darurat (seperti tinggal sementara dengan teman dan kerabat).

Permasalahan yang biasa dihadapi oleh para tunawisma adalah mereka harus memilih antara membeli belanjaan atau membayar sewa rumah, ibu yang baru melahirkan

tidak mampu membeli popok dan kereta bayi, pencari kerja tidak mampu untuk menghadiri wawancara kerja. Mereka tidak memiliki makanan, fasilitas, dan tempat tinggal yang memadai. Untuk membantu para tunawisma bertahan hidup maka saya dan Perkumpulan Sikh berkumpul untuk membantu para tunawisma dengan memberikan hall penting yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup makanan dengan harapan mereka dapat memenuhi gizi mereka dan anak-anak mereka tanpa harus memilih antara membeli belanjaan atau membayar sewa rumah (Heryati & Erduandi, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi faktor penyebab terjadinya tunawisma di Australia Barat serta upaya mengatasi faktor tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada hari Kamis, 28 Juli 2022, di Moore Street, delapan anggota Asosiasi Sikh berpartisipasi dalam acara pembagian makanan. Sebelum memberikan makanan dan membantu para tunawisma, kami tidak lupa untuk memberikan Pretest Post test kepada para tunawisma atau tunawisma yang tergabung dalam organisasi Sikh dan tidak memiliki tempat tinggal yang stabil dan baik. Hidup di jalanan (tunawisma primer); berpindah antara tempat penampungan sementara, termasuk rumah teman dan keluarga, dan akomodasi darurat (tunawisma sekunder); dan tinggal di rumah kos pribadi tanpa kamar mandi pribadi atau tanpa jaminan kepemilikan adalah contoh-contoh tunawisma (tunawisma tersier). Definisi hukum tunawisma bermacam-macam menurut satu negara ke negara lain dan bahkan otoritas dalam negara atau wilayah yang sama. Survei sensus tunawisma yang dilakukan oleh pemerintah Australia Barat juga termasuk orang-orang yang tidur di tempat pribadi atau umum yang tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai fasilitas tidur biasanya bagi manusia (Terttiaavini & Saputra, 2020).

Seringkali, orang-orang yang dipindahkan tidak dapat memperoleh dan mempertahankan rumah yang aman, terjangkau, dan sesuai karena pendapatan yang terputus-putus atau tidak ada sama sekali. Biasanya, tunawisma dan kemiskinan terhubung. Karena tidak ada kesepakatan sistematis untuk menghitung tunawisma dan menentukan kebutuhan mereka, hanya perkiraan populasi tunawisma yang tersedia di sebagian besar kota. Metode pelaksanaan pembagian makanan dilakukan dengan berkumpul di *Moore Street* dan membagikan makanan yang didapat dari dapur sup (*Soup Kitchen*) atau toko roti kepada para tunawisma yang telah berkumpul disana. Pembagian makanan diikuti oleh 20 orang tunawisma.

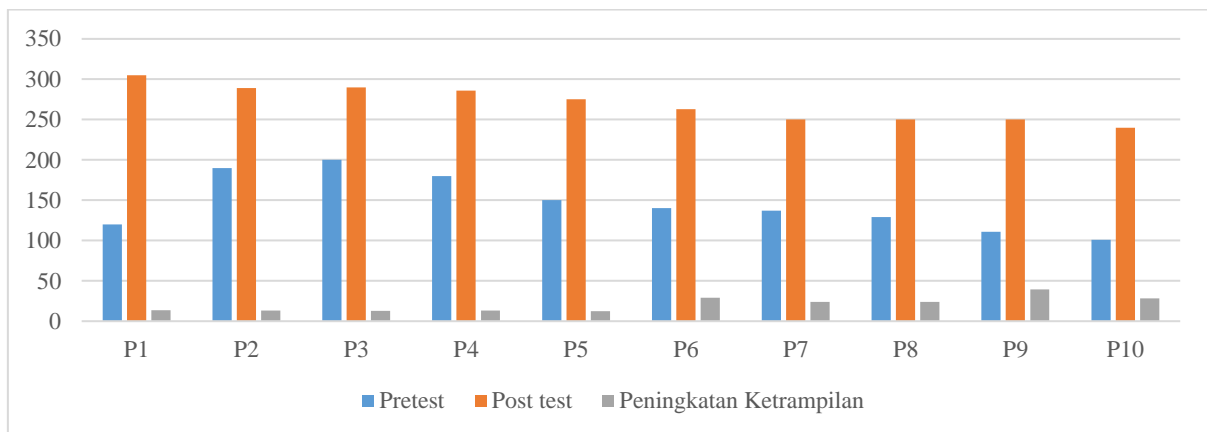
Wawancara adalah metode pengumpulan data yang terdiri dari mengajukan pertanyaan secara lisan, tatap muka, sepihak, dan dengan cara yang telah diatur sebelumnya. Dalam wawancara ini digunakan pedoman dengan pertanyaan-pertanyaan yang membantu peneliti agar wawancara tidak melenceng dari tujuan yang dimaksudkan. Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola/penyelenggara, pendidik, dan terpidana untuk penelitian ini. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data untuk tujuan penelitian, khususnya membahas saran yang berlaku, metodologi, faktor pendorong dan penghambat, dan cara untuk mengatasi hambatan.

**Tabel 1. Hasil Rata-Rata Penilaian Pelaksanaan  
Tunawisma Sikh di Australia Barat**

<b>Peserta</b>	<b>Pretest</b>	<b>Post test</b>	<b>Peningkatan Ketrampilan</b>
P1	120	305	13,5
P2	190	289	13
P3	200	290	12,8
P4	180	286	13,2
P5	150	275	12,3
P6	140	263	29,1
P7	137	250	23,8
P8	129	250	29,3
P9	111	250	39,3
P10	101	240	28,3

Tabel: Penilaian, 2022

**Tabel 2. Hasil Penilaian Pre Tes dan Post Test Peserta Pelaksanaan Tunawisma  
Sikh di Australia Barat**



Tabel: Penilaian, 2022

Semakin banyak tunawisma yang mengalami masalah kesehatan fisik dan mental. Penyakit kronis, penyakit pernapasan, tingkat gangguan kesehatan mental, dan penyalahgunaan obat sering lebih parah di antara para tunawisma daripada di antara populasi umum. Selain itu, tunawisma terkait dengan peningkatan risiko upaya bunuh diri. Ada banyak kelompok yang membantu para tunawisma. Sebagian besar negara menawarkan berbagai program bantuan tunawisma. Biasanya, layanan ini meliputi makanan, tempat tinggal (tempat tidur), dan pakaian. Mereka dapat direncanakan dan dikelola oleh kelompok masyarakat (biasanya dengan bantuan sukarelawan) atau departemen atau badan pemerintah. Inisiatif ini dapat didanai oleh pemerintah, organisasi nirlaba, gereja, dan sumbangan pribadi. Selain itu, beberapa kota menawarkan surat kabar jalanan, yang merupakan terbitan berkala yang ditujukan untuk memberikan peluang kerja bagi para tunawisma. Beberapa tunawisma memiliki pekerjaan, sementara yang lain

harus mencari cara penghidupan lain. Mereka mungkin mengemis atau mengais sebagai alternatif (Hertati et al., 2022; Heryati et al., 2019).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak para tunawisma yang tidak mendapatkan makanan yang layak dan kekurangan gizi. Kebutuhan gizi para tunawisma sudah terlalu lama kurang mendapat perhatian sebagai masalah kesehatan masyarakat. Seharusnya tidak lagi dapat diterima untuk percaya bahwa hanya menyediakan kalori untuk individu yang rentan sudah cukup. Pembagian makanan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi para tunawisma. Proses pembagian makanan diawali dengan mengumpulkan makanan dari dapur umum/sup (*Soup Kitchen*) dan dapur toko roti. Kemudian mengajak para tunawisma yang ditemui di jalanan untuk berkumpul di Moore Street. Makanan yang telah dikumpulkan kemudian dibawa ke Moore Street. Di Moore Street, setelah para tunawisma berkumpul dan makanan dibawa, para tunawisma diberikan pengarahan untuk mengambil makanan yang mereka inginkan sebanyak yang mereka butuhkan dan keluarga mereka butuhkan. Sekitar 20 orang tunawisma berkumpul di Moore Street untuk mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Makanan yang dibagikan berupa roti, hot dog, nasi dengan kentang, dan puding. Pelatihan juga dapat memberikan manfaat yang banyak kepada masyarakat salah satunya melakukan Pelatihan (Heryati et al., 2020).



**Gambar 1. Makanan yang telah dikumpulkan dari dapur umum/sup dan dapur restoran**



**Gambar 2. Para tunawisma yang telah berkumpul**



**Gambar 3. Pembagian makanan kepada para tunawisma**

Para tunawisma yang datang merasa tertolong karena mereka dapat menghemat uang mereka untuk membeli makanan. Biasanya mereka hanya makan makanan cepat saji yang lebih murah dan hanya mengenyangkan saja. Mereka tidak memperhatikan gizi yang ada dalam makanan karena harus mengutamakan untuk menghemat uang. Mereka harus menyisihkan uang untuk membayar sewa rumah setiap minggunya sehingga uang yang tersisa untuk membeli makan pun tidak banyak (Puspitawati et al., 2022; Terttiaavini & Saputra, 2022). Biasanya mereka memakan makanan kaleng yang dapat langsung dikonsumsi. Mengonsumsi makanan cepat saji yang mengandung lebih banyak energi tetapi sedikit nutrisi cenderung menyebabkan kekurangan gizi dan menunjukkan tingkat obesitas yang lebih tinggi. Gaya hidup yang salah dapat menyebabkan masalah kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu para tunawisma memenuhi kebutuhan gizi mereka melalui makanan yang disediakan. Kami dapat membantu memberikan kesempatan bagi para tunawisma untuk memulihkan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Para tunawisma ini terkadang harus mencari makanan dari tempat sampah, mengemis, atau meminta kepada temannya. Kerawanan makanan sering terjadi pada tunawisma. Mereka yang telah menjadi tunawisma mungkin sebelumnya telah mencuri makanan, mencuri uang untuk membeli makanan atau mengemis uang untuk makanan. Sumber makanan lainnya adalah tempat sampah (Terttiaavini & Saputra, 2020).

Tunawisma sering terlihat di pusat kota karena beratnya tuntutan hidup mereka, yang dihasilkan dari cacat mental dan kurangnya pendidikan, menyebabkan mereka menjadi sampah dan tunawisma di kota-kota besar dunia, seperti Australia Barat. Banyak orang percaya bahwa akan ada banyak prospek karir di kota. Namun, ini terbukti kebalikan dari apa yang terjadi (Hertati et al., 2019). Di tempat-tempat tertentu, khususnya di Indonesia, masih banyak tunawisma yang tinggal di pinggir jalan. Individu tunawisma sering disebut sebagai tunawisma. Menurut PP No. 31 Tahun 1980, gelandangan adalah mereka yang hidup dalam situasi yang tidak sesuai dengan kriteria kehidupan yang layak dalam satu lapisan masyarakat. Tuna wisma identik dengan gelandangan. Gelandangan dibagi menjadi empat kategori:

1. Tuna-karya dan tuna-wisma

Tuna-karya dan tunawisma adalah orang yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan serta tempat tinggal yang tetap.

2. Tuna-karya dan berwisma tak layak

Tuna-karya dan berwisma tak layak adalah orang yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan, tetapi masih memiliki tempat tinggal tetap walaupun tidak layak.

3. Berkarya-tak layak dan tuna-wisma

Berkarya-tak layak dan tunawisma adalah orang yang memiliki pekerjaan yang tidak layak dan tempat tinggal yang tetap.

4. Berkarya-tak layak dan berwisma-tak layak

Berkarya tak layak dan berwisma tak layak adalah orang yang memiliki pekerjaan yang tidak layak dan tempat tinggal tetap yang tidak layak (Alfianti et al., 2022; L., 2020).

Ada orang-orang tertentu yang terkadang sulit membedakan antara tunawisma dan orang yang mengemis. Seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal dan juga tidak memiliki pekerjaan sehingga bertahan hidup di tempat umum disebut tunawisma. Disisi lain, Pengemis adalah mereka yang mencari nafkah dengan meminta sedekah atau amal dari orang yang lewat saat mengemis di tempat umum. Masalah tunawisma adalah masalah dunia yang belum ada di dunia modern kita. Di Indonesia, ada sekitar 3 juta orang yang belum memiliki rumah. Indonesia rawan terkena berbagai bencana alam, termasuk gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Dikombinasikan dengan laju urbanisasi yang tinggi ini menempatkan jutaan orang pada risiko tergusur dari rumah mereka. Tahun 2018 terjadi peningkatan 857.500 pengungsi baru sebagai akibat langsung dari bencana alam dan tindakan kekerasan. Menurut *Homeless World Cup Foundation*, ada sekitar 25 juta rumah tangga yang membuat rumah mereka di daerah kumuh perkotaan di sepanjang rel kereta api, tepi sungai, dan jalan raya.

1) Gaji stagnan

Gaya hidup semakin hari semakin meningkat, tetapi di sisi lain gaji atau upah dari pekerjaan masih stagnan atau tidak ada kenaikan. Di Amerika Serikat, upah minimum telah naik sekitar 350% sejak tahun 1970. Indeks Harga Konsumen juga telah meningkat lebih dari 480%. Oleh karena itu, hal tersebut membuat sulit untuk menutupi biaya hidup sehari-hari, apalagi menghemat uang untuk kepemilikan rumah ataupun keadaan darurat. Tanpa kemampuan untuk menabung, pengeluaran yang tak terduga dapat menghabiskan penghasilan seseorang. Di seluruh dunia, upah rendah kemudian membuat orang terjebak dalam kemiskinan dan lebih rentan menjadi tunawisma.

2) Pengangguran

Bukan hanya upah yang stagnan saja yang menyebabkan tunawisma, tetapi pengangguran juga menjadi salah satu penyebab dari adanya tunawisma. Alasan pengangguran sendiri bervariasi dan beberapa negara mempunyai tingkat pengangguran yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan negara lain. Ketika seseorang menganggur selama beberapa waktu, maka tak menutup kemungkinan kalau mereka akan menjadi tunawisma. Beberapa penelitian juga menunjukkan

bahwa kebanyakan orang yang tidak memiliki rumah ingin bekerja, tetapi menghadapi kendala, seperti tidak memiliki alamat tetap (Heryati, 2018).

- 3) Kurangnya perumahan yang terjangkau  
Biaya perumahan yang tinggi adalah masalah global. Sebuah survei global dari *Lincoln Institute of Land Policy* menunjukkan bahwa dari 200 kota yang disurvei, 90% kota dianggap tidak terjangkau terhadap harga rumah. Hal ini didasarkan kepada harga rumah rata-rata yang lebih dari tiga kali lipat pendapatan para pekerja pada umumnya.
- 4) Kurangnya perawatan kesehatan yang terjangkau  
Perawatan kesehatan juga menjadi sangat mahal, tetapi banyak orang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan. Hal ini berarti akan menghabiskan banyak uang untuk melakukan perawatan kesehatan sambil berjuang untuk membayar sewa, makanan, serta utilitas. Selain itu, hal ini juga bisa berarti mengabaikan pemeriksaan serta prosedur rutin, yang kemudian menyebabkan biaya medis yang lebih tinggi di masa mendatang. Satu cedera ataupun kecelakaan serius dapat mendorong seseorang atau keluarga menjadi tunawisma.
- 5) Kemiskinan  
Dalam skala global, kemiskinan sudah menjadi salah satu akar penyebab paling signifikan dari tunawisma. Upah yang stagnan, serta pengangguran, dan biaya perumahan serta perawatan kesehatan yang tinggi semuanya menyebabkan kemiskinan.  
Ketidakmampuan dalam membeli kebutuhan pokok seperti diantaranya perumahan, makanan, pendidikan, dan lebih banyak lagi akan meningkatkan risiko seseorang atau suatu keluarga. Untuk mengatasi tunawisma secara efektif, pemerintah serta suatu organisasi perlu mengatasi kemiskinan.
- 6) Lemahnya pelayanan kesehatan mental serta kecanduan  
Hubungan timbal balik antara kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan tunawisma terlihat jelas. Sekitar 30% dari orang-orang tunawisma kronis di Amerika Serikat memiliki masalah kesehatan mental. Pada tahun 2017, Koalisi Nasional untuk Tunawisma menemukan bahwa 38% individu tunawisma bergantung pada alkohol dan 26% bergantung pada obat lain. Penyakit mental atau kecanduan meningkatkan risiko seseorang menjadi tunawisma dan membuatnya lebih sulit untuk mendapatkan akomodasi yang stabil.  
Ketidakstabilan dalam perumahan dapat meningkatkan masalah kesehatan mental dan kecanduan. Tanpa perawatan medis, sangat sulit bagi seseorang untuk melepaskan diri dari pola tersebut.
- 7) Ketimpangan ras  
Jika dibandingkan dengan populasi kulit putih, ras minoritas kemudian menderita tunawisma pada tingkat yang lebih besar. Orang kulit hitam di AS tiga kali lebih mungkin menjadi tunawisma berdasarkan data dari *National Alliance to End Homelessness* dan *US Department of Housing and Urban Development*.

Tingkat kesehatan, moralitas, dan kepercayaan diri orang-orang yang dianggap miskin semuanya sangat dipengaruhi oleh standar hidup yang rendah. Dengan pola pikir seperti itu, mereka merasa bebas untuk memenuhi setiap keinginan mereka, seperti



menikah tanpa harus khawatir tentang akta nikah sehingga tidak ada orang di masyarakat yang menggosipkannya sebagai kumpul kebo. Mereka diwarnai oleh mentalitas yang mendambakan pola hidup bebas tanpa terkekang oleh norma-norma sosial yang ada. Tunawisma benar-benar tidak ingin hidup dalam kemiskinan. Komponen relevansi ditunjukkan oleh aspek paksaan. Penyebab terjadinya tunawisma mencakup masalah internal dan lingkungan. Kemalasan, kurangnya keinginan untuk berusaha, dan kondisi mental yang lemah adalah contoh dari variabel internal, sedangkan elemen ekonomi, geografis, sosial, pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama adalah contoh eksternal (Hertati et al., 2022; Wulandari et al., 2021).

Adapun latar belakang yang menjadikan para tunawisma menjadi demikian yaitu :

- 1) Faktor Ekonomi: Kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan perkapita yang tidak mencukupi kebutuhan pokok, daerah asal yang tandus sehingga tidak memungkinkan untuk bercocok tanam.
- 2) Faktor Sosial: Lebih banyak orang tinggal di kota dan lebih sedikit orang yang membantu kesejahteraan sosial.
- 3) Faktor Pendidikan: Pendidikan rendah, sehingga orang tidak memiliki keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang baik, dan keluarga tidak memiliki uang atau waktu untuk mengajar anak-anak mereka di luar sekolah.
- 4) Faktor Psikologis: Masalah keluarga, keinginan untuk melupakan masa lalu yang menyedihkan, dan kurangnya motivasi untuk bekerja.
- 5) Faktor Budaya: Menyerah pada nasib dan adat istiadat, yang merupakan hambatan dan hambatan mental.
- 6) Faktor Lingkungan: Telah terlihat adanya pembibitan tunawisma, terutama bagi para tunawisma yang memiliki keluarga atau secara tidak langsung memiliki anak.
- 7) Faktor Agama: Mereka tidak mengetahui ajaran dasar agama, sehingga mereka tidak memiliki iman dan tidak dapat menghadapi cobaan dan tidak mau mencoba (Naully et al., 2022).

Tunawisma bukan hanya penyakit sosial, tetapi juga masalah serius yang harus ditangani dan dikembangkan (Heryati et al., 2020). Akibatnya, jika tidak segera ditanggulangi penyakit masyarakat ini akan menyebar sehingga perlu respon positif dari pemerintah berupa langkah-langkah penanganan. Pada latar belakang kemunculan tunawisma dan tunawisma sebelumnya, terlihat jelas bahwa banyak elemen yang saling terkait dan relevan, antara lain: faktor kemiskinan (struktural dan manusiawi), pertimbangan kesiapan kerja yang terbatas, dan sebagainya (internal dan eksternal). Variabel yang terkait dengan urbanisasi yang masih dilengkapi dengan faktor pribadi, tidak perlu mengikuti hukum normatif yang diakui secara umum, biasanya hidup sesuai keinginan mereka sendiri, biasanya memenuhi kebutuhan mereka dengan cepat, dan dapat dipanggil untuk hidup di tingkat dasar. Masalah tunawisma dan tunawisma harus segera diatasi (Heryati & Erduandi, 2018)

Menunda masalah tunawisma dan gelandangan akan mengakibatkan kesulitan serius dan pengaruh negatif yang lebih luas pada masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah sering melakukan operasi pembersihan tunawisma: yaitu ditampung di tempat penampungan, diidentifikasi alternatif seperti kembali ke daerah asalnya,

transmigrasi, dan dididik di panti rehabilitasi, rumah kerja, dan lembaga sosial untuk memperoleh keterampilan dan mendapatkan pekerjaan (Hertati et al., 2022; Puspitawati et al., 2022; Terttiaavini et al., 2019).

## **4. KESIMPULAN**

### **4.1. Kesimpulan**

Tunawisma disebabkan oleh terlalu sedikit rumah, seperti pencapaian pendidikan yang rendah, pekerjaan, kekerasan dalam keluarga dan rumah tangga, perjudian, kesehatan yang buruk (termasuk masalah kesehatan mental), kecacatan, trauma, dan penyalahgunaan obat-obatan. Permasalahan utama yang dihadapi tunawisma adalah keuangan. Mereka harus memilih antara membeli belanjaan atau membayar sewa rumah, terdapat ibu yang baru melahirkan tidak mampu membeli popok dan kereta bayi, pencari kerja tidak mampu untuk menghadiri wawancara kerja. Mereka tidak memiliki makanan, fasilitas, dan tempat tinggal yang memadai. Kegiatan pembagian makanan dimaksudkan untuk membantu tunawisma menghemat uang untuk membeli makanan dan memenuhi gizi mereka. Kebanyakan tunawisma memakan makanan cepat saji dan makanan kaleng untuk mengenyangkan perut mereka yang berisiko meningkatkan obesitas.

### **4.2. Saran**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada tim koordinator tunawisma di Australia Barat yang telah memberikan kami kesempatan untuk memberikan konseling kepada para tunawisma dengan harapan dapat membantu mereka menjalani hidup mereka dengan cara yang tepat, bergabung kembali dengan masyarakat, dan menghormati aturan yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari upaya yang dilakukan oleh panti asuhan adalah untuk memberikan pembinaan mental, kepribadian, sikap, atau moral, serta pelatihan keterampilan kerja, sehingga pada akhirnya mereka dapat kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang normal seperti anggota masyarakat lainnya.

## **REFERENCES**

- Alfianti, S., Hertati, L., Syafitri, L., Munandar, A., & Hendarmin, R. (2022). Sosialisasi Pengembangan Strategi Pemasaran Dan Pengelolaan Umkm Potensi Desa Petanang Melalui Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia Program Kkn Tematik Mbkm Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 153–162.
- Engel, J. D. (2018). *Konseling masalah masyarakat*. PT Kanisius.
- Gambuzza, M. (2022). Pathways to a positive future: The impact of work-readiness education for young people experiencing disadvantage and homelessness. *Parity*, 35(4), 11–12.
- Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2022). The Sales Volume and Operating Costs as Key Influencing Factors in Covid-19 Pandemic Era. *Global Journal of Accounting and Economy Research*, 3(1), 83–105.
- Hertati, L., Zarkasyih, W., Suharman, H., & Umar, H. (2019). The effect of human

- resource ethics on financial reporting implications for good government governance (survey of related sub-units in state-owned enterprises in SUMSEL). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 267.
- Heryati, A. (2018). Hubungan antara pendidikan dan pelatihan (diklat) K3 dan pemberian kompensasi terhadap kinerja karyawan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Devisi Regional III Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 9(1), 71–76.
- Heryati, A., Afriyani, F., & Ulfa, B. (2020). Pelatihan Packaging Produk Makanan Ringan Dan Otak-Otak Pada Kampung Kb Layang-Layang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 552–559.
- Heryati, A., & Erduandi, E. (2018). Sistem Informasi Pengembangan Karir Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri. *Jurnal Informatika Global*, 8(2).
- Heryati, A., & Herdiansyah, M. I. (2020). The Application of Data Mining by using K-Means Clustering Method in Determining New Students' Admission Promotion Strategy. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(3), 824–833.
- Heryati, A., Yulianti, E., Faradillah, F., Sartika, D., Dhamayanti, D., Saluza, I., & Sanmorino, A. (2019). The design of smart notification on android gadget for academic announcement. *TELKOMNIKA (Telecommunication Computing Electronics and Control)*, 17(1), 147–152.
- L., S. . & H. (2020). Perubahan Striktur Modal Menyebabkan Perubahan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 9(2), 94–105.
- Naully, A. D., Pebianti, A., Cahyani, M., Hertati, L., Hendarmin, R., Syafri, L., & Munandar, A. (2022). Sosialisasi Peningkatan Daya Saing Umkm Olahan Keripik Singkong Rasa Gurih Pedas Melalui Kemasan Dan Digital Marketing Mbkm Program Kkn Tematik Di Desa Petanang. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 121–132.
- Puspitawati, L., Hertati, L., Zarkasyi, W., Suharman, H., & Umar, H. (2022). The Environmental Uncertainty, Manager Competency and Its Impact on Successful Use of Financial Applications in the Covid-19 Pandemic Era. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 9(1), 10–20.
- Sriyana, S. (2021). *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Statistics, A. B. of. (2018). *Census of Population and Housing: Estimating Homelessness*.
- Tamboto, H. J. D., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. Makaria Waya.
- Terttiaavini, T., Marnisah, L., Yulius, Y., & Saputra, T. S. (2019). Pengembangan Kewirausahaan “Kemplang Tunu” Sebagai Produk Cemilan Khas Kota Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 3(1).
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2020). Analisa Pelatihan Strategi Manajemen Penjualan Produk Umkm Menggunakan Digital Marketing Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Kampung Keluarga Berhasil (KB) Layang-Layang Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 697–703.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155–2165.
- Wulandari, V., Hertati, L., Antasari, R., & Nazarudin, N. (2021). The influence of the

Covid-19 crisis transformative leadership style on job satisfaction implications on company performance. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 2(1), 17–36.